

Sarinah: Perkembangan Sebuah Pasar di Daerah Transmigrasi Rimbo Bujang (1977-2021)

Ika Ayu Novitasari^{1(*)}, Zul Asri²

¹²Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*ikaayunovitasari213@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses Sarinah Market which is the only traditional market that operates every day in Rimbo Bujang District. This market is marked by the presence of transmigrants who come to Rimbo Bujang and the increasing needs of the surrounding community. The purpose of this study is to reveal market developments from 1977-2021, as well as the existence of Sarinah Market on the economic dynamics of the Rimbo Bujang community. This research is a qualitative research using the historical method which has four steps, namely heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The sources used in this study were through documents obtained from the archives of the Rimbo Bujang sub-district office, observations made by observing the Sarinah Market directly, and interviews with the first market administrator, traders, and several buyers. The results of the study reveal that, first, the Sarinah Market has continued to develop from 1977-2021. The development of Sarinah Market can be seen from the development of traditional markets that provide all basic needs. In addition, market development is seen from market development, market management, market arrangement, types of merchandise, merchandise flows, and market retribution systems. Second, the existence of Sarinah Market on the economic dynamics of the Rimbo Bujang community.

Keywords: *Sarinah Market, development, development*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pasar Sarinah yang merupakan pasar tradisional satu-satunya yang beroperasi setiap hari di Kecamatan Rimbo Bujang. Pasar ini ditandai dengan adanya para transmigran yang datang ke Rimbo Bujang dan adanya kebutuhan masyarakat sekitar yang semakin meningkat. Tujuan penelitian ini mengungkapkan perkembangan pasar dari tahun 1977-2021, serta keberadaan Pasar Sarinah terhadap dinamika ekonomi masyarakat Rimbo Bujang. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode sejarah yang memiliki empat langkah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui dokumen yang diperoleh dari arsip kantor kecamatan Rimbo Bujang, observasi yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung Pasar Sarinah, dan wawancara dengan pengurus pasar pertama, para pedagang, dan beberapa pembeli. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, pertama, Pasar Sarinah terus mengalami perkembangan sejak tahun 1977-2021. Perkembangan Pasar Sarinah dapat dilihat dari adanya perkembangan pasar tradisional yang menyediakan segala kebutuhan pokok. Selain itu, perkembangan pasar dilihat dari pembangunan pasar, pengelolaan pasar, penataan pasar, jenis barang dagangan, arus barang dagangan, dan sistem retribusi pasar. Kedua, keberadaan Pasar Sarinah terhadap dinamika ekonomi masyarakat Rimbo Bujang.

Kata kunci: Pasar Sarinah, perkembangan, pembangunan

PENDAHULUAN

Pasar adalah kumpulan orang-orang yang mempunyai keinginan untuk puas, uang untuk belanja, dan kemauan untuk membelanjakannya. Jadi ada tiga faktor utama yang menunjang terjadinya pasar, yaitu orang dengan segala keinginannya, daya beli, serta tingkah laku dalam pembeliannya (Husein Umar, 1997, hal 45). Pasar adalah tempat bertemunya antara pembeli dan penjual. Hal itu sesuai dengan pengertian pasar secara sederhana dapat diartikan sebagai tempat pertemuan antara para pembeli dan penjual untuk dapat melakukan transaksi, pengertian ini mengandung arti pasar memiliki tempat atau lokasi tertentu, sehingga memungkinkan penjual dan pembeli bertemu. Artinya juga di dalam pasar ini terdapat pembeli dan penjual yang melakukan transaksi jual beli produk baik jasa maupun barang (Kasmir dan Jakfar, 2007, hal 69). Definisi pasar secara tradisional yaitu tempat bertemunya pembeli dan penjual, namun dalam pemasaran, pasar adalah kelompok individual (organisasi maupun perorangan) yang mempunyai permintaan terhadap barang tertentu, berdaya beli, dan berniat merealisasikan pembelian tersebut (Hendra Riofita, 2015, hal 44). Sedangkan definisi pasar secara luas W.J. Stanton adalah orang-orang yang mempunyai keinginan untuk memenuhi kebutuhan, uang untuk belanja, serta kemauan untuk membelanjakannya. Rusdy Mashudi (2001) dalam Alan Tandiyar menjelaskan bahwa secara pentingnya peranan pasar dalam mendorong perekonomian daerah terutama di dalam perluasan kesempatan usaha dan kerja (Tandiyar, 2002, hal 37). Pasar terbagi menjadi dua yaitu pasar tradisional dan pasar modern (Saebani, 2018, hal 195).

Pasar modern menurut pasal 1 ayat 1 Peraturan Presiden Nomor 112 Tahun 2007 dan pasal 1 ayat (1) Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 53/MDAG/PER/12/2008 adalah area tempat jual beli barang dengan penjual lebih dari satu yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, mall, plaza, pusat perdagangan, dan pertokoan. Pasar modern adalah pasar yang pengelolaannya dilakukan secara modern, pada umumnya terdapat di kawasan perkotaan, sebagai penyedia jasa dan barang dengan pelayanan mutu yang baik kepada konsumen (pada umumnya masyarakat kelas menengah ke atas (Ahmad Dakhoir, 2018, hal 95). Pasar tradisional menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 tahun 2007 mendefinisikan pasar tradisional sebagai pasar yang dikelola dan dibangun oleh pemerintah, swasta, daerah, badan usaha milik negara dan daerah termasuk di dalamnya kerja sama dengan tempat usaha seperti kios, toko, tenda, dan los dan kerja sama dengan swasta yang dikelola dan dimiliki oleh pedagang swadaya masyarakat dan koperasi dengan usaha modal kecil, berskala kecil, pedagang kecil, dan pedagang menengah, dengan proses transaksi jual beli barang melalui tawar menawar. Salah satu pasar tradisional yang berciri khas di Kecamatan Rimbo Bujang adalah Pasar Sarinah. Pasar Sarinah Rimbo Bujang adalah salah satu pasar yang menyediakan segala kebutuhan pokok yang lengkap dan bervariasi. Pasar Sarinah adalah pasar tradisional di mana para pembeli dan penjual bisa melakukan proses tawar menawar yang dilakukan secara langsung. Barang-barang yang dijual di Pasar Sarinah yaitu barang-barang primer, sekunder, dan tersier. Pasar ini

merupakan sebuah pasar yang paling ramai di wilayah tersebut, sehingga pasar ini menjadi pasar sentral bagi masyarakat setempat. Selain itu, Pasar Sarinah merupakan satu-satunya pasar yang beroperasi setiap hari di Kecamatan Rimbo Bujang.

Pasar Sarinah merupakan sebuah pasar yang terletak di Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. Pasar Sarinah ini tepat berada di Kelurahan Wirotho Agung. Pasar Sarinah terletak di wilayah yang sangat strategis karena berada di tengah-tengah 6 kecamatan yaitu Kecamatan Tujuh Koto, Kecamatan Tujuh Koto Ilir, Kecamatan Tebo Ulu, Kecamatan Rimbo Ilir, Kabupaten Bungo, dan Kecamatan Rimbo Ulu (BPS Kabupaten Tebo, Kecamatan Rimbo Bujang Dalam Angka 2021, hal 3). Pasar Sarinah awalnya bernama Pasar Klewer, dinamai Pasar Klewer karena keberadaan pasar ini sangat semrawut. Setelah adanya berbagai bangunan di pasar tersebut, maka pasar ini diresmikan dan diubah namanya oleh Pemerintah Kabupaten Tebo menjadi Pasar Sarinah. Pasar ini ditandai dengan adanya kedatangan para transmigran di Rimbo Bujang tahun 1975 yang memiliki hasil produksi pertanian yang berlebih akhirnya dijual kepada masyarakat yang lebih membutuhkan. Selain itu, kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat menandakan bahwa masyarakat sekitar butuh akan adanya pasar yang mudah dijangkau dan di daerah terdekat. Dalam penelitian ini terbagi atas dua batasan penelitian, yaitu batasan temporal dan spasial. Batasan temporal dari penulisan ini adalah Perkembangan Pasar Sarinah di Kecamatan Rimbo Bujang 1977-2021. Batasan awal tahun yang dipilih adalah tahun 1977 karena pada tahun tersebut Pasar Sarinah berdiri. Batasan akhir penulisan ini adalah tahun 2021 karena pada tahun inilah Pasar Sarinah masih menunjukkan eksistensinya sebagai pasar pusat di Kecamatan Rimbo Bujang yang terus berkembang. Batasan spasial dari penulisan ini adalah wilayah Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo karena Pasar Sarinah berada di wilayah Kecamatan Rimbo Bujang.

Penelusuran yang dilakukan penulis, tidak ada penulis yang mengangkat tema tentang Perkembangan Pasar Sarinah Rimbo Bujang, namun ada penelitian relevan yang berlaku untuk penelitian penulis. Penelitian Veri Annurrohmanasyah dengan judul Kebijakan Penataan Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah: Studi di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Penelitian ini mengungkapkan permasalahan yang muncul di dalam Pasar Sarinah Rimbo Bujang dan kebijakan Pemerintah Daerah Kabupaten Tebo dalam penataan pasar (Veri Annurrohmanasyah, 2018). Selanjutnya artikel yang ditulis oleh Agung Maha Putra yang berjudul “Pasar Tradisional dan Pasar Modern di Kota Payakumbuh 2000-2020”. Penelitian ini membahas mengenai perkembangan pasar yang ada di Kota Payakumbuh. Perkembangan tersebut terlihat dari adanya tiga buah pasar tradisional. Selain itu, pasar modern juga mengalami perkembangan yang cukup pesat, berawal dari munculnya pasar modern yang berbentuk minimarket hingga supermarket. Pasar modern itu muncul karena adanya kemajuan di dalam bidang teknologi hingga merambah ke dunia perekonomian dalam system pasar (Agung Maha Putra, 2021). Artikel selanjutnya ditulis oleh Rivo Febri Mirio dengan judul “Pengelolaan dan Revitalisasi Pasar Sumani di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013”. Penelitian ini membahas mengenai keberadaan Pasar Sumani yang sudah ada sejak zaman penjajahan

Belanda. Pasar ini hanya dimiliki oleh satu nagari saja. Pasar ini mulai direvitalisasi pada tahun 1984. Namun dari adanya revitalisasi tersebut, tidak sepenuhnya membawa dampak positif bagi para pedagang, karena menurunnya omset para pedagang. Hal itu disebabkan karena pemindahan lokasi Pasar Sumani ke belakang pasar lama, yang membuat letak pasar menjauh dua ratus meter dari tepi jalan lintas Sumatera (Rivo Febri Mirio, 2017).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri atas empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah) (Louis Gottchalk, 1995). Tahap pertama, heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan data serta sumber-sumber yang relevan melalui sumber tertulis dan sumber lisan dengan pelaku-pelaku yang terlibat langsung dengan pelaku di Pasar Sarinah Rimbo Bujang. Penulis mendapatkan informasi dari arsip/dokumen yang terdapat di Kantor Kecamatan Rimbo Bujang dan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja Kabupaten Tebo. Penulis juga melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk mengamati secara langsung Pasar Sarinah di Kecamatan Rimbo Bujang. Wawancara dengan berbagai narasumber seperti para transmigran yang pertama kali berdagang di Pasar Sarinah yaitu Bapak Adidiun dan Bapak Kosim. Peneliti juga melakukan wawancara dengan sekretaris Pasar Sarinah tahun 1995 yaitu Bapak Rum. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Surinah yang merupakan transmigran dari Kudus (Jawa Tengah), Ibu Oka yang merupakan pendatang dari Minang, Bapak Budi yang merupakan bendahara Pasar Sarinah tahun 2021, ketua bidang lingkungan hidup Pasar Sarinah yaitu Bapak Rasmadi yang juga salah satu penduduk transmigrasi di Rimbo Bujang, dan Kabid Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja Kabupaten Tebo yaitu Bapak Edi Sofyan.

Langkah kedua yaitu kritik sumber, dalam dunia penelitian disebut juga dengan pengelolaan dan analisis data. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu kritik secara ekstern dan intern. Pada kritik ekstern penulis menguji keaslian arsip atau dokumen yang berkaitan dengan Pasar Sarinah di Kecamatan Rimbo Bujang. Pengujian data tersebut dilakukan terhadap keadaan fisik dari arsip/dokumen yang didapatkan melalui Kantor Camat Rimbo Bujang dan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja Kabupaten Tebo. Untuk kiritik intern digunakan untuk mendapatkan kredibilitas atau kebenaran sumber. Caranya yaitu dengan membandingkan satu sama lain berbagai macam sumber yang ditemukan sehingga diperoleh sumber yang terpercaya. Langkah ketiga yaitu interpretasi, dengan cara menghimpun data yang terkumpul kemudian memilih dengan menyeleksi data yang dianggap relevan dengan kajian penelitian, sehingga data atau fakta tersebut dapat disusun sebagai suatu kisah sejarah. Pada tahap ini penulis banyak menghubungkan data yang diperoleh dari studi pustaka dan studi arsip di Kantor Camat Rimbo Bujang dan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja Kabupaten Tebo sehingga sumber dan data yang diperoleh dapat dilakukan analisis agar data dan sumber tersebut berisikan fakta dan informasi yang benar mengenai Pasar Sarinah di Kecamatan Rimbo Bujang. Tahap terakhir adalah historiografi, penulisan sejarah menggambarkan

dengan jelas mengenai kronologi suatu peristiwa sejarah dengan menggunakan tahapan-tahapan metode penelitian yang ilmiah. Hasil akhir yang didapat adalah hasil dari penalaran yang menentukan dari spesialis yang diperoleh dari penyediaan sumber-sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Sarinah yang berada di Rimbo Bujang mempunyai tahap-tahap perkembangan, yaitu perkembangan tahap pertama merupakan perkembangan dalam bentuk Pasar Klewer dari tahun 1977 sampai tahun 1980, yaitu kondisi pasar pada saat awal berdiri dan merupakan pasar yang tidak beraturan. Tahap kedua, yaitu perkembangan pasar lebih lanjut dari tahun 1980 sampai tahun 2021 yaitu periode perkembangan Pasar Sarinah, dimana kondisi pasar sudah teratur, sehingga nama Pasar Klewer diresmikan dan diubah namanya menjadi Pasar Sarinah oleh Pemerintah Kabupaten Tebo. Berikut penjelasannya:

A. Periode Awal Berdirinya Pasar Klewer (1977-1980)

Rentang tahun 1975 hingga 1977 merupakan gelombang pertama kedatangan para transmigran ke Rimbo Bujang. Para transmigran Rimbo Bujang generasi pertama berasal dari sejumlah daerah di Pulau Jawa, dengan rincian 68 KK dari DKI Jakarta, 520 KK dari Jawa Barat, 7.212 KK dari Jawa Tengah, 588 KK dari Jawa Timur, dan 406 KK dari Yogyakarta (Yulmardi, 2019, hal 6). Para transmigran difasilitasi oleh pemerintah mulai dari transportasi hingga kebutuhan pokok sehari-hari. Keadaan Rimbo Bujang pada periode ini masih sangat alami, yaitu berupa hutan-hutan dan semak-semak yang masih lebat. Kondisi tersebut menyebabkan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek seperti ekonomi, sosial, dan budaya belum bisa berkembang. Oleh karena itu, pada awal kedatangan para transmigran di Rimbo Bujang, semua kebutuhan masyarakat ditanggung oleh pemerintah. Para transmigran diberikan bantuan oleh pemerintah berupa rumah yang berbentuk papan, tanah garapan sebanyak 5 ha, dan bibit-bibit tanaman pertanian dan perkebunan yaitu jeruk, rambutan, pisang, kelapa, karet, dan sawit (Wawancara, Adidion, 11 April 2022). Para transmigran juga diberikan bantuan berupa kebutuhan pokok seperti beras 10 kg, minyak goreng 3 kg, minyak tanah 8 liter, sabun cuci 2 batang, ikan asin 6 kg, teri 1 kg, gula 1 kg, garam 1 kg, dan kecap 1 botol. Selain itu, bantuan peralatan perkebunan juga diberikan kepada para transmigran. Peralatan-peralatan tersebut di antaranya adalah cangkul, gergaji, parang, linggis, dan garpu. Masing-masing bantuan tersebut diberikan untuk satu kepala keluarga dan ditanggung oleh pemerintah selama satu tahun.

Pada periode ini, masyarakat hidup dalam lingkungan ekonomi yang sangat minim karena kondisi alam yang masih alami dan belum tersedianya lapangan pekerjaan, ladang-ladang yang telah diberikan pemerintah belum bisa digarap, para transmigran harus mengolah terlebih dahulu lahan-lahan itu agar bisa dijadikan lahan pertanian dan perkebunan. Selama satu tahun, para transmigran hanya menggantungkan hidup dari bantuan pemerintah. Mulai dari tahun 1975 hingga 1977, masyarakat hanya fokus membuka dan mengolah lahan yang telah diberi oleh pemerintah. Mereka melakukan kegiatan bertani dan berkebun, menanam bibit-bibit pertanian dan perkebunan di lahan-lahan tersebut. Dua tahun setelah penempatan transmigran gelombang pertama, barulah

terlihat geliat kehidupan di Rimbo Bujang, di mana hasil-hasil pertanian dan perkebunan mulai bisa dirasakan, para transmigran mulai merasakan hasil alam yang mereka tanam seperti jagung, pisang, singkong, kacang tanah, kedelai, kacang hijau, dan lain sebagainya. Hasil-hasil pertanian yang telah ditanam oleh masyarakat itu memiliki jumlah produksi yang cukup banyak. Oleh karena itu, para masyarakat menjual hasil-hasil pertanian yang berlebih itu kepada masyarakat lain yang lebih membutuhkan. Akibat banyaknya masyarakat yang sudah memiliki komoditi yang dapat diperjualbelikan, serta adanya kebutuhan masyarakat yang semakin banyak, maka berdirilah sebuah pasar yang pertama kali di Rimbo Bujang pada tahun 1977 dengan nama Pasar Klewer. Nama pasar ini diambil dari kondisi pasar yang sangat semrawut keberadaannya. (Wawancara, Adidiun, 11 April 2022).

Munculnya Pasar Klewer ini tidak lepas dari kebutuhan ekonomi masyarakat Rimbo Bujang. Selain itu, keadaan geografis Rimbo Bujang yang berada pada daerah dataran rendah menyebabkan suburnya tanah yang ada di Rimbo Bujang. Keadaan tanah yang subur inilah yang menyebabkan melimpahnya hasil pertanian yang dihasilkan dari daerah ini. Sehingga mereka menjual sebagian hasil dari pertaniannya itu. Pasar Klewer merupakan sebuah pasar yang tidak resmi karena tidak memiliki kepengurusan pasar. Pasar ini terbentuk tanpa adanya kesepakatan antara sesama pedagang pasar. Pedagang-pedagang Pasar Klewer bebas keluar masuk berjualan di pasar ini pada saat awal berdiri. Nama pasar ini pun merupakan penyebutan masyarakat sekitar dari mulut ke mulut saja. Klewer merupakan istilah yang berasal dari bahasa Jawa, yang artinya adalah tidak beraturan. Oleh karena itu, masyarakat sekitar menyebutnya sebagai Pasar Klewer, karena pasar ini merupakan sebuah pasar yang sangat semrawut. Pasar Klewer merupakan sebuah pasar yang awalnya hanya diurus dan dikelola oleh para pedagang itu sendiri. Para pedagang pertama di Pasar Klewer merupakan para transmigran yang memiliki hasil pertanian yang produksinya cukup banyak. Tempat tinggal mereka juga masih di sekitar daerah Rimbo Bujang, sehingga mereka tidak perlu menempuh jarak jauh untuk berdagang di tempat tersebut. Sehingga jam operasional pasar tersebut dimulai dari jam 05.00 hingga jam 18.00 dan terjadi setiap hari.

Secara fisik, kondisi Pasar Klewer Rimbo Bujang pada tahun 1977 terlihat belum tertata dengan rapi. Keberadaan pasar ini masih sangat semrawut. Selain itu, Pasar Klewer ini terkenal dengan penataan dagangan yang awut-awutan, kumuh, dan bau. Para pedagang hanya menggunakan terpal-terpal yang ditengah-tengahnya diberi bambu-bambu atau kayu-kayu bulat sebagai penyangga untuk melakukan transaksi jual-beli. Selain itu, ada juga pedagang-pedagang yang hanya beralaskan terpal untuk meletakkan barang-barang dagangannya. Mereka memang sengaja tidak membuat tenda, agar bisa lebih leluasa dan banyak meletakkan barang dagangannya. Biasanya pedagang-pedagang lesehan itu merupakan pedagang tidak tetap yang bebas keluar masuk di Pasar Klewer, karena mereka tidak memiliki tenda atau lapak di pasar tersebut. Pada umumnya, mereka merupakan pedagang kebutuhan sehari-hari, pedagang sayur-sayuran, dan pedagang buah-buahan. Pada awal berdirinya pasar, pedagang-pedagang tersebut hanya berjumlah kurang lebih 50

orang, dengan rincian yaitu pedagang kebutuhan sehari-hari berjumlah 8 orang, pedagang sayur berjumlah 25 orang, pedagang buah berjumlah 10 orang, dan pedagang kecil lainnya yang berjumlah kurang lebih 7 orang (Wawancara, Adidiun, 11 April 2022). Mereka hanya menjual barang-barang dagangan yang berasal dari hasil pertanian miliknya. Barang-barang dagangan itu berupa singkong, kacang tanah, kacang kedelai, jagung, kacang hijau, buah-buahan seperti alpokat, belimbing, duku, durian, jambu air, jambu biji, jeruk, mangga, manggis, nangka, nanas, papaya, pisang, rambutan, salak, sawo, sirsak, dan semangka, sayur-sayuran seperti kacang panjang, cabai, tomat, terong, buncis, ketimun, labu siam, kubis, lobak, kangkung, dan bayam (BPS Kabupaten Tebo, Kecamatan Rimbo Bujang Dalam Angka 1982, hal 5). Sementara arus barang dagangan di Pasar Klewer pada periode ini hanya berasal dari hasil pertanian milik masyarakat setempat, barang dagangan belum didatangkan dan dicari di daerah lain. Hal itu disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang masih sedikit, sehingga para pedagang sudah mampu mencukupi kebutuhan pokok masyarakat yang hanya berasal dari hasil pertanian itu.

Kondisi jalan masih sangat buruk pada tahun 1977 ini, karena belum ada pengaspalan jalan. Jalan menuju Pasar Klewer dan jalan yang ada di sekitar Pasar Klewer masih merupakan jalan tanah. Saat musim penghujan tiba, jalanan menjadi sulit dijangkau oleh kendaraan. Oleh karena itu, Pasar Klewer pada saat itu masih sepi pengunjung. Para pengunjung hanya berasal dari daerah sekitar Rimbo Bujang. Para pedagang juga merupakan para transmigran yang bertempat tinggal di daerah tersebut. Tidak ada yang mengatur pasar tersebut, kepengurusan hanya dilakukan oleh para pedagang pasar itu sendiri. Sehingga sistem retribusi pasar pada saat itu belum tersedia (Wawancara, Rasmadi, 2 November 2021). Pasar ini terus beroperasi selama dua tahunnya, para pedagang terus mengelola pasar ini dengan baik. Pasar Klewer juga mulai sedikit dikenal oleh masyarakat yang bukan berasal dari daerah Rimbo Bujang saja. Jumlah pengunjung Pasar Klewer juga menunjukkan adanya peningkatan dari yang sebelumnya. Hal itu terlihat dari keadaan pasar yang cukup ramai dibandingkan dengan keadaan pasar pada saat awal berdiri. Dengan mulai terlihatnya sedikit kemajuan di Pasar Klewer ini, maka pada tahun 1979 terjadi pembangunan pasar yang pertama. Pembangunan pertama yang dilakukan di Pasar Klewer terjadi pada tahun 1979. Pembangunan tersebut dilakukan oleh pemborong atas dasar perintah dari H. Kawi (Wawancara, Adidiun, 11 April 2022). Ia merupakan seorang transmigran kaya yang memiliki modal berlebih. Ia melihat dari segi keadaan geografis bahwa Pasar Klewer merupakan sebuah pasar yang strategis, sehingga nantinya pasar ini akan menjadi sebuah pasar yang besar. Oleh karena itu, ia melakukan pembangunan los-los di Pasar Klewer, yang nantinya los-los ini akan disewakan kepada para pedagang.

Pembangunan yang dilakukan oleh para pemborong itu merupakan pembangunan los sebanyak 16 buah yang terletak di bagian depan Pasar Klewer. Los ini disebut dengan bangunan empat puluh empat, karena berjejer-jejer 4 pintu sebanyak 4 baris. Los yang dibangun ini merupakan bangunan yang masih berupa papan dan belum tersedia pintu di los-los tersebut. Los ini belum tertutup secara keseluruhan, penyewa harus memasang pintu dengan biaya tambahan sendiri. Bangunan yang dibangun pada tahun 1979 ini memiliki

hak guna bangunan selama 20 tahun. Artinya selama 20 tahun ke depan, bangunan ini dikelola dan diurus oleh H. Kawi sendiri, namun setelah hak guna bangunan itu habis, maka bangunan tersebut akan diserahkan kepada pemerintah daerah setempat. Setelah proyek pembangunan pasar selesai, enam belas los tersebut diserahkan kepada Bapak Adidiun agar dibagi kepada para pedagang Pasar Klewer. Bapak Adidiun merupakan orang yang dipercaya oleh H. Kawi dan merupakan salah satu pengelola Pasar Klewer yang pertama. Oleh Bapak Adidiun, los-los tersebut dibagi kepada 16 orang pedagang yang telah lama berdagang di pasar tersebut, jauh sebelum adanya proyek pembangunan.

Pembangunan mulai dilakukan kembali pada tahun 1980. Pembangunan tersebut dilakukan karena kurangnya pembangunan yang telah dilakukan sebelumnya. Sehingga pada tahun 1980, terjadi penambahan bangunan berupa los sebanyak 24 pintu. Bangunan ini juga dilakukan oleh para pemborong atas perintah dari H. Kawi. Bangunan ini oleh masyarakat sekitar disebut dengan los delapan puluh delapan, disebut los delapan puluh delapan karena los ini berderet-deret sebanyak delapan di bagian kiri, tengah, dan kanan yang terletak di tengah-tengah Pasar Klewer. Bagian kiri disebut dengan Blok A-B, tengah C-D, dan kanan D-F. Sebenarnya di bagian tengah pasar tersebut akan ditanami sebuah taman bunga, namun masyarakat begitu antusias ingin berdagang di Pasar Klewer, maka bangunan ditambah lagi sebanyak 8 los di bagian tengahnya, sehingga jumlah los yang dibangun pada tahun 1980 ini sebanyak 24 los (Wawancara, Adidiun, 11 April 2022). Los-los tersebut ternyata masih kurang untuk pedagang-pedagang pasar, maka pembangunan mulai dilakukan kembali, dengan ditambah lagi sebanyak 8 los di bagian blok F-G yang terletak di tengah-tengah pasar. Sama halnya dengan los empat puluh empat, los delapan puluh delapan ini juga memiliki hak guna bangunan selama 20 tahun. Los-los ini juga dibagi dengan cara sistem undi oleh Bapak Adidiun. Para pedagang yang menyewa los-los ini diwajibkan membayar setiap satu tahun sekali (Wawancara, Adidiun, 11 April 2022).

B. Periode Pasar Sarinah (1980-2021)

1. Peresmian Pasar Sarinah (1980)

Banyaknya los-los yang sudah terbangun pada periode Pasar Klewer, maka pedagang-pedagang yang semula hanya menggunakan tenda-tenda biru, maka mulai tahun 1980 telah berpindah ke los-los. Oleh karena itu, pindahnya pedagang dari tenda-tenda biru ke los-los, menyebabkan keadaan pasar dalam segi penataan dan pengelompokkan jenis dagangan mulai dilakukan pada tahun 1980. Pengelompokkan jenis dagangan itu menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik pada pasar. Selesaiannya proyek pembangunan ini, maka para pedagang sekitar mulai melakukan penataan pasar menjadi pasar yang lebih rapi daripada yang sebelumnya. Selain itu, mereka juga mulai melakukan pembentukan kepengurusan pasar. Untuk pertama kalinya, pasar ini diketuai oleh H. Yuri. Pemilihan pengurus pasar ini dilakukan secara musyawarah yang dilakukan di Masjid Al-Ikhlash, dengan dihadiri kurang lebih 30 orang, yang terdiri atas tokoh-tokoh masyarakat, Ketua RW, Ketua RT, dan beberapa pedagang Pasar Klewer. Sementara kandidat-kandidat pengurus pasar merupakan kandidat yang dipilih sendiri oleh para pedagang Pasar Klewer, baru kemudian dilakukan musyawarah untuk memilih dan menyepakatinya. Pergantian

kepengurusan Pasar Klewer dilakukan setiap dua tahun sekali (Wawancara, Rasmadi, 2 November 2021). Terbentuknya pengurus Pasar Klewer ini membuat keberadaan pasar menjadi semakin terarah dan teratur, karena dengan terbentuknya pengurus pasar, maka pengelolaan pasar menjadi lebih terstruktur. Akhirnya pasar ini menjadi pasar yang tertata dan banyak masyarakat yang mengunjungi pasar ini. Tak hanya masyarakat sekitar Rimbo Bujang saja, namun pasar ini mulai sedikit dikenal oleh masyarakat dari daerah lain.

Masyarakat yang sebelumnya hanya bekerja sebagai petani, kemudian banyak yang merangkap sebagai pedagang juga. Mereka sangat antusias melakukan kegiatan berdagang di Pasar Klewer tersebut. Selain karena hasil pertaniannya yang memiliki jumlah produksi yang berlebih, mereka juga ingin memperbaiki roda perekonomian agar menjadi lebih baik, yaitu dengan cara bekerja secara rangkap, yakni sebagai seorang petani dan pedagang. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut, yang ditandai dengan berdirinya bangunan-bangunan pasar berupa los-los, maka pada periode ini Pasar Klewer diresmikan oleh Pemerintah Kabupaten Tebo dan diubah namanya menjadi Pasar Sarinah pada akhir tahun 1980 (Wawancara, Adidiun, 11 April 2022). Sarinah merupakan nama sebuah pasar yang ada di Kelurahan Wirotho Agung, Kecamatan Rimbo Bujang, Kabupaten Tebo. Pasar Sarinah tersebut merupakan pasar besar yang menyediakan segala kebutuhan masyarakat mulai dari primer, sekunder, dan tersier. Selain itu, pasar ini juga buka setiap hari dan ramai akan pengunjung dari desa-desa lain (Dian Purnamasari, 2021). Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, Sarinah merupakan nama yang diambil dari nama seorang pedagang pertama yang berjualan di pasar tersebut.

Pedagang itu merupakan pedagang kebutuhan pokok yang teratur dalam berjualan. Peresmian Pasar Klewer menjadi Pasar Sarinah ini dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Tebo pada akhir tahun 1980 di Masjid Al-Ikhlas dengan cara melakukan musyawarah terlebih dahulu bersama tokoh-tokoh yang mendukung perkembangan Pasar Sarinah seperti tokoh masyarakat dan agama, Kepala Camat Rimbo Bujang, Kepala Lurah Wirotho Agung, Kepala RW, Kepala RT, para pedagang pasar beserta pengurusnya, serta masyarakat Rimbo Bujang dan sekitarnya. Peresmian ini dihadiri oleh kurang lebih 100 orang, setelah adanya peresmian pasar, Pasar Sarinah ini tidak hanya dikelola oleh pengurus pasar saja, melainkan juga dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Tebo. Sehingga para pengurus pasar bersama Pemerintah Kabupaten Tebo bekerja sama dalam melakukan penataan dan pengelolaan Pasar Sarinah agar menjadi pasar yang lebih nyaman dan rapi. Dalam menjalankan tugas sebagai pengurus pasar, mereka diawasi dan harus melakukan laporan kepada Pemerintah Kabupaten Tebo, di bawah naungan Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Tenaga Kerja Kabupaten Tebo (Wawancara, Adidiun, 11 April 2022). Sejak adanya peresmian pasar, arus barang dagangan pasar mulai didatangkan dari daerah-daerah lain, seperti Bungo, Setiung, Dharmasraya, dan beberapa dusun yang letaknya masih berada di kawasan Bungo. Selain itu, perubahan yang dapat dilihat pada tahun 1980 adalah adanya penetapan sistem retribusi pasar yang ditetapkan langsung oleh Pemerintah Kabupaten Tebo. Pada Pasar Sarinah Rimbo Bujang, besaran yang harus dikeluarkan untuk retribusi pasar yaitu Rp300/hari (Wawancara, Adidiun, 11 April 2022).

Pungutan retribusi pasar itu mulai dilakukan pada tahun 1980 hingga tahun 1999. Sehingga rentang antara tahun 1980 hingga tahun 1999, besaran retribusi pasar tetap. Para pedagang pasar membayar pajak retribusi tersebut kepada petugas pasar bagian pengelolaan retribusi, baru kemudian petugas bagian pengelolaan retribusi itu menyerahkan uang retribusi kepada Pemerintah Kabupaten Tebo setiap satu bulan sekali melalui Bank Daerah Jambi. Pembangunan pasar tidak hanya berhenti pada tahun 1980 saja. Setelah dua tahun berjalan, pembangunan pasar mulai dilakukan kembali pada tahun 1982. Pembangunan tersebut merupakan proyek pembangunan yang bukan berasal dari masyarakat ataupun dari pemerintah daerah, melainkan bantuan dari pemerintah pusat. Pembangunan yang dilakukan merupakan pembangunan los sebanyak 8 pintu. Los-los tersebut berukuran 3 x 4 m. Selain itu, jika pembangunan pasar yang dilakukan sebelumnya belum membentuk bangunan yang sempurna, maka pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah pusat ini sudah membentuk bangunan yang sempurna dan sudah membentuk bangunan tembok. Kios-kios ini terletak di bagian depan pasar dan digunakan oleh para pedagang sembako. Mereka yang menggunakan los tersebut, tidak membayar biaya sewa, karena los ini merupakan bantuan langsung dari pemerintah pusat (Wawancara, Adidiun, 11 April 2022).

2. Krisis Ekonomi di Pasar Sarinah (1998-1999)

Tahun 1998, Pasar Sarinah sedikit mengalami masa-masa sulit. Hal itu merupakan dampak dari adanya krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Dampak krisis ekonomi sangat terasa seiring dengan semakin tingginya harga kebutuhan masyarakat, yang secara otomatis akan diiringi dengan kenaikan harga beberapa kebutuhan pokok lainnya. Krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998 menyebabkan perekonomian pedagang Pasar Sarinah mengalami penurunan. Hal itu disebabkan oleh omset penjualan yang menurun. Selain itu, krisis ekonomi juga berdampak pada aktivitas perdagangan dan roda perekonomian yang ada di Pasar Sarinah. Harga-harga semua barang yang diperjual belikan di Pasar Sarinah mengalami kenaikan yang cukup tinggi. Para pedagang banyak yang mengeluh karena barang dagangannya banyak yang membusuk, kadaluarsa, dan menumpuk di ruko dan los-los mereka (Wawancara, Dar, 11 April 2022). Keadaan itulah yang sangat dirasakan oleh para pedagang Pasar Sarinah, mereka mengalami penurunan omset penjualan pada rentang tahun 1998 hingga tahun 1999. Krisis ekonomi yang menyebabkan penurunan omset pendapatan para pedagang Pasar Sarinah membuat mereka berfikir untuk melakukan berbagai cara agar roda perekonomian kembali ke semula. Apabila keadaan tersebut dibiarkan berlarut-larut tanpa ada tindakan dari para pedagang Pasar Sarinah maka akan semakin mempersulit perekonomian mereka.

Para pedagang Pasar Sarinah melakukan hal-hal yang bisa membuat perekonomian mereka kembali ke semula, dengan cara mengurangi jumlah barang yang akan mereka jual dan mengurangi besarnya keuntungan yang akan mereka peroleh (Wawancara, Dar, 11 April 2022). Dengan mengurangi keuntungan dari setiap barang yang mereka jual di Pasar Sarinah, para pedagang berharap para pembeli dapat membeli barang dagangan mereka seperti hari-hari biasanya sebelum adanya krisis ekonomi. Krisis ekonomi ini menjadikan keprihatinan bagi pedagang-pedagang Pasar Sarinah. Oleh karena

itu, mereka melakukan penurunan keuntungan yang mereka ambil sebesar 15%. Hampir semua pedagang Pasar Sarinah melakukan cara ini, dengan tujuan untuk tetap mempertahankan dan menjaga jumlah pengunjung Pasar Sarinah (Wawancara, Dar, 11 April 2022). Cara itu terpaksa dilakukan oleh para pedagang Pasar Sarinah demi mengurangi jumlah dagangan yang ada di lapak mereka. Sebab pada tahun 1998, banyak barang dagangan yang menumpuk dan tidak terjual. Akibatnya banyak para pedagang Pasar Sarinah yang mengalami sedikit kerugian. Cara tersebut terus dilakukan hingga satu tahun lamanya. Cara kerja para pedagang Pasar Sarinah dalam mengatasi krisis ekonomi itu berhasil. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kondisi perekonomian Pasar Sarinah yang mulai kembali stabil pada tahun 1999. Pasar Sarinah kembali ramai dan banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun masyarakat dari daerah lain. Pasar Sarinah mengalami kestabilan jumlah pedagang dan pembeli pada tahun ini, karena sebelumnya cukup banyak pedagang yang mengalami kerugian, karena jumlah pengunjung pasar mengalami penurunan pada saat krisis ekonomi.

Keadaan mulai stabil pada tahun 1999, Hal itu dapat dilihat dari adanya peningkatan jumlah pedagang. Mereka ada yang merupakan para transmigran asli dan para pendatang yang merantau ke wilayah Rimbo Bujang. Para perantau tersebut berasal dari Minang, Melayu, dan Batak. Dengan adanya para perantau yang berdatangan di wilayah Rimbo Bujang dengan membuka usaha atau mencari pekerjaan, menunjukkan bahwa jenis pedagang yang ada di Pasar Sarinah pada tahun 1999 mulai bervariasi. Para pedagang tersebut di antaranya adalah pedagang sembako, pedagang sayur, pedagang buah, pedagang pakaian jadi, pedagang kain, pedagang asongan, pedagang kaki lima, pedagang makanan, dan beberapa pedagang pecah belah (Wawancara, Rum, 11 April 2022). Selain itu, para pengunjung Pasar Sarinah juga menunjukkan adanya peningkatan. Pasar Sarinah yang semula hanya dikenal oleh masyarakat Rimbo Bujang, namun pada tahun 1999 Pasar Sarinah mulai dikenal oleh masyarakat dari daerah lain, seperti Tirta Kencana, Rimbo Mulyo, Saptamulya, Rimbo Ulu, Tegal Arum, Blok A,B,C,E,F, dan Alailir. Pada daerah-daerah tersebut sebenarnya telah ada pasar-pasar, namun pasar-pasar pada daerah tersebut masih merupakan pasar kecil. Selain itu, pasar-pasar itu merupakan pasar mingguan, yang hanya buka setiap seminggu sekali. Pasar-pasar itu juga kurang lengkap menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari, sehingga masyarakat Pasar Sarinah.

3. Pembangunan Ruko-Ruko di Pasar Sarinah (2000-2009)

Pada tahun 2000-an, mulai masuklah pedagang-pedagang dari daerah lain yang menjual berbagai barang yang bervariasi, mulai dari sepatu, pakaian, kain, barang-barang elektronik, toko buku, kosmetik, barang-barang pecah belah, alat-alat pertanian, toko bangunan, dan lain sebagainya (Wawancara, Oka, 11 April 2022). Hal itu menunjukkan adanya perubahan yang cepat pada Pasar Sarinah. Adanya kenaikan jumlah pedagang dan pembeli di Pasar Sarinah, maka menyebabkan adanya pembangunan di pasar tersebut. Pada tahun 2000-an, pembangunan mulai gencar dilakukan di Pasar Sarinah. Tentunya pembangunan ini dilakukan karena banyaknya para perantau yang berdagang di pasar dan para pembeli yang berasal dari berbagai daerah. Banyaknya perantau yang berdatangan di

wilayah Rimbo Bujang karena daerah ini merupakan daerah yang strategis, sehingga daerah ini merupakan daerah yang ramai karena mudah untuk dikunjungi. Pembangunan tersebut di antaranya adalah:

Tabel 1. Data Ruko Pasar Sarinah Rimbo Bujang

No	Nama Ruko	Jumlah Ruko	Tahun Membangun	Yang Membangun
1	Ruko Lama	44	2000	H. Kawi dan H. Sumadi
2	Ruko Yos Sudarso	25	2001	H. Triman
3	Samping Polsek Rimbo Bujang	20	2004	H. Kawi
4	Depan SD/Samping Klinik Sumadi	38	2004	H. Kawi
5	Ruko Pattimura	24	2005	H. Erman Ahmad
6	Samping KUD Rimbo Bujang	34	2006	H. Triman
7	Ruko Leretan Samping Terminal Lama	8	2007	H. Erman Ahmad
8	Terminal Baru	40	2007	H. Erman Ahmad
9	Ruko Yos Sudarso	36	2008	H. Erman Ahmad
10	Leretan Rasmadi	34	2009	Sugito
11	Terminal Lama	13	2009	Sugito
12	Ruko Samping Danramil	4	2009	Sugito
Jumlah		320 buah		

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tebo

Pembangunan yang dilakukan di Pasar merupakan pembangunan yang dilakukan oleh beberapa masyarakat Rimbo Bujang. Mereka merupakan para transmigran kaya raya, sehingga membangun ruko-ruko di Pasar Sarinah. Nantinya ruko-ruko tersebut juga akan disewakan kepada para pedagang pasar. Sama halnya dengan bangunan-bangunan yang sebelumnya, ruko-ruko ini juga memiliki hak guna bangunan selama 20 tahun. Artinya ruko ini akan diurus dan dikelola sendiri oleh pemilik ruko, dan akan diserahkan kepada Pemerintah Kabupaten Tebo jika hak guna bangunan telah habis. Dari total 320 ruko yang ada di Pasar Sarinah Rimbo Bujang dari tahun 2000 hingga tahun 2009, hanya sebagian saja yang terisi oleh para pedagang pasar. Ada ditemui beberapa ruko yang mengalami kekosongan. Biasanya ruko-ruko yang tidak terisi itu merupakan ruko yang terletak jauh dari keramaian, yaitu di sudut-sudut Pasar Sarinah. Ruko-ruko yang kosong tersebut rata-rata terletak di terminal baru. Hampir seluruh ruko-ruko yang berada di terminal baru mengalami kekosongan yang cukup lama hingga pada tahun 2022. Hal itu dikarenakan oleh letak ruko-ruko tersebut yang kurang strategis, tidak terlihat jika dilihat dari depan pasar dan jalan raya. Selain itu, akses menuju ruko-ruko itu yang juga kurang strategis dan jauh dari keramaian. Ruko-ruko tersebut juga banyak yang belum membentuk ruko sempurna, pintu dari ruko-ruko tersebut tidak tersedia, para calon penyewa harus memasang pintu terlebih dahulu dengan biaya tambahan sendiri. Sementara ruko-ruko yang sudah terisi

merupakan ruko-ruko yang terletak di bagian dalam terminal baru. Kebanyakan yang menyewa ruko-ruko yang ada di terminal baru merupakan para pedagang minuman, makanan, dan barang-barang elektronik. Rata-rata dari mereka merupakan para pedagang yang membuka rukonya mulai dari jam 09.00 hingga jam 22.00 WIB (Wawancara, Oka, 11 April 2022).

4. Penataan Pasar Sarinah (2010-2021)

Setelah adanya pembangunan, pasar ini terus mengalami perkembangan. Selanjutnya terjadi perbaikan-perbaikan pada tahun 2020, yaitu perbaikan los ikan dan daging serta perbaikan MCK. Perbaikan ini dilakukan karena los ikan dan daging tersebut sudah tidak layak pakai. Hal tersebut disebabkan oleh kondisi los ikan dan daging yang semula kayu, kemudian kondisi atap los tersebut yang bocor pada saat musim hujan tiba. Banyak pedagang ikan dan daging mengeluh karena merasa kepanasan dan tidak nyaman saat berdagang di pasar. Selain itu, para pembeli ikan dan daging yang berkunjung di tempat tersebut juga merasa tidak nyaman. Sebab dengan kondisi los yang masih berupa papan, membuat keadaan los tersebut semakin semrawut, kotor, dan bau. Sehingga pada tahun 2020, Pemerintah Pusat melakukan perbaikan los tersebut agar menjadi layak untuk digunakan sebagai salah satu tempat terjadinya transaksi jual-beli. Perbaikan los ikan dan daging ini dimulai dari pembongkaran los-los tersebut yang semula kayu diubah menjadi bangunan tembok. Selain itu, pemasangan plafon juga dilakukan pada perbaikan tersebut, karena semula atap-atap los tersebut banyak yang bocor. Penghuni los ikan dan daging tersebut berjumlah 43 pedagang yang berasal dari berbagai daerah. Los-los tersebut berukuran 2m x 1,7 m (Wawancara, Edi Sofyan, 11 April 2022). Adapun perbaikan MCK Pasar Sarinah yang dilakukan oleh pemerintah pusat merupakan perbaikan MCK yang terletak di dalam pasar. Sebelum adanya MCK ini, pedagang maupun pembeli dari Pasar Sarinah ini melakukan segala kegiatan mandi, cuci, maupun beribadah di Masjid Al-Ikhlas yang lokasinya berada di pusat Pasar Sarinah. Jaraknya lumayan jauh bagi para pedagang sayur, ikan, maupun daging untuk pergi ke masjid tersebut. Sehingga pada Maret 2021, pembangunan MCK yang berada di dekat los sayur Pasar Sarinah telah selesai dilakukan. Bangunan tersebut sudah merupakan bangunan tembok. MCK yang dibangun dari bantuan Pemerintah Pusat itu terdiri atas 4 WC wanita dan 4 WC laki-laki. Selain itu, juga tersedia ruang sholat dan ruangan khusus untuk ibu-ibu menyusui (Wawancara, Syahrul, 11 April 2022).

MCK tersebut dijaga oleh satu orang yang bertugas sebagai menerima uang kebersihan yang diberikan secara sukarela oleh pengunjung. Jika tidak memberikan uang kebersihan kepada penjaga MCK pun juga tidak akan bermasalah. Uang kebersihan tersebut juga bervariasi, mulai dari Rp1000,- hingga Rp2000,-. Uang tersebut digunakan untuk kepentingan MCK sendiri, seperti membeli sapu, pengharum ruangan, pengharum lantai, dan lain sebagainya. Selain itu, penarikan retribusi Pasar Sarinah terus berlanjut hingga tahun 2021. Penarikan tersebut dimulai dari tahun 1980 uang retribusi dipungut sebesar Rp300/Hari. Pungutan tersebut berlangsung hingga tahun 1999. Kemudian pada tahun 2000 hingga 2010 uang retribusi pasar dipungut sebesar Rp500/Hari. Selanjutnya

pada tahun 2011 hingga 2015 pungutan retribusi pasar dipungut sebesar Rp1000/Hari. Kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2016 hingga kini menjadi Rp2000/Hari. Kemudian mulai dari tahun 2017 hingga tahun 2021, besaran pungutan retribusi Pasar Sarinah mengalami kenaikan menjadi Rp3000/Hari. Setiap hari pada jelang sore hari, petugas retribusi melakukan penarikan pajak retribusi pasar kepada setiap para pedagang. Para petugas retribusi tersebut berkeliling pasar, biasanya para petugas retribusi tersebut bergantian setiap harinya dalam penarikan uang retribusi. Uang retribusi pasar tersebut dikumpulkan oleh bendahara Pasar Sarinah, baru setelah satu bulan akan disetor kepada Pemerintah Kabupaten Tebo melalui Bank Jambi (Wawancara, Budi, 11 April 2022).

C. Keberadaan Pasar Sarinah Terhadap Dinamika Ekonomi Masyarakat Rimbo Bujang

Berkembangnya Pasar Sarinah di tengah-tengah masyarakat, memberikan kesempatan kerja terhadap sebagian masyarakat sehingga dapat memperoleh penghasilan. Banyak perantau yang berdatangan di Kecamatan Rimbo Bujang, dengan tujuan membuka usaha atau hanya sekedar melamar pekerjaan (Wawancara, Siswoko, 11 April 2022). Hal ini berarti keberadaan Pasar Sarinah di Kecamatan Rimbo Bujang berfungsi memberikan kesempatan dan meningkatkan produktifitas. Kondisi ini dapat memperbaiki taraf kehidupan masyarakat Rimbo Bujang, yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan pendidikan, peningkatan kesehatan, dan peningkatan pengetahuan secara luas. Adanya perkembangan Pasar Sarinah ini juga menyebabkan adanya peningkatan pendapatan masyarakat. Perkembangan Pasar Sarinah telah menimbulkan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat Kecamatan Rimbo Bujang. Terbukanya lapangan pekerjaan menyebabkan meningkatnya pendapatan masyarakat sehingga dapat memajukan taraf hidup masyarakat setempat. Keberadaan Pasar Sarinah juga telah merubah kondisi perekonomian masyarakat di Kecamatan Rimbo Bujang ke arah yang lebih baik. Kondisi ini dapat dilihat dari taraf hidup masyarakatnya yang telah meningkat, gaya hidup dan mobilitas penduduk yang lebih cepat.

Pasar ini memiliki peran yang cukup besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dari sudut pandang ekonomi, Kecamatan Rimbo Bujang mengalami peningkatan berkat adanya Pasar Sarinah. Salah satu perubahan ekonomi yang dapat ditunjukkan dari adanya kegiatan pasar adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat yang dapat dilihat dari meningkatnya penghasilan mereka sehari-hari. Selain itu, adanya peningkatan jumlah pendidikan yang ada di Kecamatan Rimbo Bujang. Di bawah ini akan dijelaskan mengenai jumlah sarana seperti TK, SD, SMP, SMA yang telah berdiri sebagai wujud dari pemerintah untuk memajukan tingkat pendidikan di Kecamatan Rimbo Bujang:

Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan Kecamatan Rimbo Bujang Tahun 1982-2021

NO	Sarana Pendidikan	Jumlah Sekolah			
		1992	2002	2012	2021
1	TK	28	27	32	21
2	SD	59	35	44	39
3	SMP	5	6	18	13
4	SMA	1	3	11	14
Jumlah		93	71	105	87

Sumber: BPP Kabupaten Bungo Tebo Dalam Angka 1992,
 BPS Kecamatan Rimbo Bujang Dalam 2003, 2012, 2021

Adanya peningkatan jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Rimbo Bujang, menunjukkan bahwa daerah tersebut merupakan daerah yang maju dan masyarakat sekitar mampu menyekolahkan anak-anaknya. Oleh karena itu, pendapatan masyarakat sekitar juga menjadi semakin meningkat dengan adanya Pasar Sarinah di daerah itu. Berikut merupakan tabel pendapatan para pedagang Pasar Sarinah:

Tabel 3. Pendapatan Pedagang Pasar Sarinah Perbulan di Tahun 1982-2021

No	Nama	1982	1992	2003	2012	2021
1	Adidiun	Rp600.000	Rp2000.000	Rp7000.000	Rp12.000.000	Rp15.000.000
2	Rasmadi	Rp750.000	Rp4000.000	Rp8.700.000	Rp14.500.000	Rp17.600.000
3	Dar	Rp500.000	Rp3.100.000	Rp6.500.000	Rp13.000.000	Rp14.300.000
4	Seno	Rp800.000	Rp1.500.000	Rp5.500.000	Rp8.900.000	Rp11.800.000
5	Imam	Rp900.000	Rp4.000.000	Rp7.000.000	Rp10.500.000	Rp14.500.000

Sumber: diolah dari hasil wawancara dengan para pedagang Pasar Sarinah

Pendapatan para pedagang pasar mengalami peningkatan tiap tahunnya, dimulai dari tahun 1982 hingga tahun 2021. Hal ini telah membuktikan bahwa perekonomian masyarakat Rimbo Bujang terus mengalami peningkatan dengan adanya penataan dan pengelolaan pasar yang semakin baik tiap tahunnya.

KESIMPULAN

Pasar Sarinah Rimbo Bujang merupakan pasar pusat perdagangan yang dapat menghidupkan wilayah Rimbo Bujang. Pertumbuhan pasar ini dimulai dari tahun 1977 oleh para transmigran yang menempati wilayah Rimbo Bujang dengan nama Pasar Klewer. Pasar ini terus melakukan perkembangan, hingga terjadi pembangunan pertama dari rentang waktu 1979 sampai 1980. Dengan berdirinya bangunan-bangunan yang ada di pasar maka pemerintah daerah meresmikan Pasar Klewer dan mengubah namanya menjadi Pasar Sarinah pada tahun 1980. Dalam perkembangannya, pasar ini banyak mengalami dinamika. Pasar ini menyediakan berbagai barang kebutuhan yang cukup lengkap. Selain itu, pasar ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perekonomian masyarakat Rimbo Bujang. Perkembangan Pasar Sarinah dari tahun 1977-2021 mengalami pasang surut dari beberapa

aspek kehidupan dan struktur pasar itu sendiri. Mulai dari adanya pembangunan pasar, perbaikan-perbaikan di pasar, perkembangan barang dagangan, retribusi pasar, dan pengelolaan pasar. Jenis barang yang dijual tidak berubah, hanya berubah dari pasar yang menyediakan sedikit kebutuhan pokok hingga menyediakan kebutuhan pokok yang cukup lengkap. Keberadaan Pasar Sarinah Kecamatan Rimbo Bujang dari tahun 1977-2021 memberikan dampak yang sangat positif bagi kehidupan masyarakat Rimbo Bujang. Pemerintah daerah diharapkan mampu memberikan perhatian lebih kepada wilayah Kecamatan Rimbo Bujang agar potensi yang ada di Kecamatan Rimbo Bujang dapat berkembang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Tandiyar. *Kajian Perkembangan Pasar Tanah Bari Sebagai Acuan Bagi Pembangunan Pasar Tradisional Di Wilayah Perluasan Kota Bogor*. Semarang: Universitas Diponegoro, 2002
- Adidiun. "Wawancara." Rimbo Bujang, 11 April 2022
- Annurrohmansyah, Veri. "Kebijakan Penataan Pasar Dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah: Studi Di Pasar Sarinah Rimbo Bujang Kabupaten Tebo." Universitas Negeri Sultan Thaha Syaifuddin, 2018
- BPS Kabupaten Tebo. "Kecamatan Rimbo Bujang Dalam Angka 1982." Rimbo Bujang: BPS Kabupaten Tebo, 1982
- BPS Kabupaten Tebo. "Kecamatan Rimbo Bujang Dalam Angka 2021." Rimbo Bujang: BPS Kabupaten Tebo, 2021
- Dakhoir, Ahmad. "Eksistensi Usaha Kecil Menengah Dan Pasar Tradisional Dalam Kebijakan Pengembangan Pasar Modern." *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 14 (2018): 95
- Gottchalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1995
- Jakfar, Kasmir dan. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Kencana, 2007
- Mirio, Rivo Febrii. "Pengelolaan Dan Revitalisasi Pasar Sumani Di Nagari Sumani Kabupaten Solok 1984-2013." Universitas Andalas, 2011
- Putra, Agung Maha. "Pasar Tradisional Dan Pasar Modern Di Kota Payakumbuh 2000-2020." Universitas Negeri Padang, 2021
- Riofita, Hendra. *Strategi Pemasaran*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra, 2015
- Rizqi, Varisa Permata, and Mally Maeliah. "Eksplorasi Bordir Motif Bunga Sebagai Decorative Trims Pada Busana Pesta." *Jurnal Da Moda* 2, no. 1 (2020): 1-6

Saebani. *Metode Penelitian Ekonomi Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014

Yulmardi. *Transmigrasi Di Provinsi Jambi (Kesejahteraan Dan Sebaran Permukiman Generasi Kedua Transmigrasi)*. Banyumas: CV Pena Persada, 2019.

Wawancarabersama Dar Rimbo Bujang tanggal 11 April 2022

Wawancara bersama Oka Rimbo Bujang, tanggal 11 April 2022

Wawancara bersama Rasmadi Rimbo Bujang, tanggal 11 April 2022

Wawancar bersama Rum Rimbo Bujang, tanggal 11 April 2022

Wawancara bersama Edi Sofyan Rimbo Bujang, tanggal 11 April 2022

Wawancara bersama Syahrul Rimbo Bujang, tanggal 11 April 2022